BAB II

TEORI "*TIKRĀR*" DAN URGENSINYA

A. *Tikrār* (Pengulangan)

1. Definisi *Tikrār*

Kata al-*tikrār* (التكرار) adalah masdar dari kata kerja "كرر" yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك-ر-ر. Secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulangkali.[1]

Adapun menurut istilah *al-tikrār* berarti "اعادة اللفظ او مرادفه لتقرير المعنى" mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Ada pula yang memaknai kata *al-tikrār* dengan "ذكر الشيء مرتين فصاعدا" menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang-ulang itu adalah definisi *al tikrār*.[2]

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-tikrār fī Al-Qur'ān* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam Al-Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu.

2. Pembagian *Tikrār*

a. *Tikrār al-lafẓi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam Al-Qur'an baik berupa huruf-hurufnya, kata ataupun redaksi kalimatnya dan ayatnya.

---

1 Abū al-Husain Ahmad , *Maqayis al-Lughah*, Juz. V (Beirut: Ittih , 2002), 126.
2 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an wa Dirasah,* (Saudi Arabia: Dār bin 'Affān, 1417 H./1997 M), 710.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Contoh pengulangan huruf

Pengulangan huruf ة pada akhir beberapa Q.S. *Al-Nazi'at* (79): 6-14:

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾
أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا
عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ
﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾ 3

"6. (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam, 7. tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. 8. hati manusia pada waktu itu sangat takut, 9. pandangannya tunduk. 10. (orang-orang kafir) berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula? 11. Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila Kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" 12. mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". 13. Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, 14. Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi".

Pengulangan huruf akhir seperti contoh ini merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi susunan kata dan kalimatnya. Hal ini disebabkan karena pengulangan huruf -huruf tersebut, melahirkan keserasian bunyi dan irama dalam ayat-ayatnya yang memiliki dampak pada psikologis bagi pendengarnya.[4]

2) Contoh pengulangan kata, dapat dilihat pada Q.S. *Al-Fajr* (89): 21-22:

3 Al-Qur'an, 79:6-14.
4 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ٢١ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢ 5

"21. jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut, 22. dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris".

3) Contoh pengulangan ayat terdapat pada Q.S. *Al-Rahmān* (55): 13:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣ 6

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Ayat tersebut berulang kurang lebih 30 kali dalam surah tersebut.

b. ***Tikrār al-ma'nawi,*** yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam Al-Qur'an yang pengulangannya lebih di titik beratkan kepada makna atau maksud dan tujuan pengulangan tersebut.[7]

contoh Q.S. *Al-Baqarah* (2): 238:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'".

Al-ṣalāt al-wusṭā yang disebut dalam ayat diatas adalah pengulangan makna dari kata *al-ṣalawāt* sebelumnya, karena masih merupakan bagian darinya. Adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya. Selain seperti contoh diatas,

5 Al-Qur'an, 89:21-22.
6 Al-Qur'an, 55:13.
7 Hasan Bisri, "Makalah balagah asrar al *tikrār* fi al quran", http://mrhasanbisri.blogsot.com/2009/11/makalah-balagah-asrar-al-*tikrār*-fi-al.html (Minggu,12 Juni 2016, 20.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk *tikrār* seperti ini biasanya dapat dilihat ketika Al-Qur'an bercerita tentang kisah-kisah umat terdahulu, menggambarkan azab dan nikmat, janji dan ancaman dan lain sebagainya.[8]

3. Kaidah-Kaidah *al-Tikrār Fi al-Qur'ān*

Ada beberapa kaidah yang berkaitan *al-tikrār fī al-Qur'ān* dengan , sebagai berikut:

a. Kaidah Pertama:

قَدْ يَرِدُ التِّكْرَار لِتَعَدُّدِ المتَعَلِّقِ.[9]

"Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)".

Adanya pengulangan beberapa ayat Al-Qur'an disurah dan tempat yang berbeda menyisakan pertanyaan dibenak para ilmuan sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode Al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Karena itu, Al-Qur'an oleh sementara orang dinilai kacau dalam sistematikanya.[10]

Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam Al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya.

Sebagai contoh ayat-ayat dalam Q.S. *Al-Rahmān* (55): 22-27:

---

8 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jil. I (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 626-627.
9 Khalīd ibn Uthmān al-Sabt, *Mukhtaṣar fī Qawā'id al-tafsīr*, (Saudi Arabia: Dār ibn Affān: 1996), 22.
10 M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ
ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾
كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَـٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"22. dari keduanya keluar mutiara dan marjan. 23. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? 24. dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. 25. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? 26. semua yang ada di bumi itu akan binasa. 27. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan". [11]

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang lebih dari 30 kali yang kesemuanya menuntut adanya ikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya . jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya. Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya.[12]

Contoh lain bisa dilihat dalam Q.S. *Al-Mursalat* (77): 19, 24:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ [13]

11 Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta; CV. Kathoda, 2005), 774.
12 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr*, 702.
13 Al-Qur'ān, 77:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan".

Dalam Surah di atas lafal ويل يومئذ للمكذبين berulang sampai sepuluh kali. Hal itu dikarenakan Allah swt. menyebutkan kisah yang berbeda pula. Setiap kisah diikuti oleh lafal tersebut yang menunjukkan bahwa celaan itu dimaksudkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan kisah sebelumnya.[14]

b. Kaidah Kedua:

لم يقع في كتاب الله تكراربين متجورين.[15]

'Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah".

Maksud dari kata "*mutajawirayn*" dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa fashil diantara keduanya. Sebagai contoh lafal "*basmalah*" dengan QS. *Al-Fatiḥah* (1): 3:

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣

"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Ibn Jarir mengatakan bahwa kaidah ini justru nerupakan hujjah terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa basmallah merupakan bagian dari surah *Al-Fatiḥah*, karena jika demikian, maka dalam Al-Qur'an terjadi pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama

14 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr* , 702.
15 Ibid., 701.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya pemisah yang maknanya dengan makna kedua ayat yang berulang tersebut.[16]

Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat 2 dari surah *Al-Fatiḥah* adalah f*aṣl* (pemisah) diantara kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh para ahli ta'wil dengan alasan bahwa ayat "*arraḥmānirraḥīm*" adalah ayat yang diakhirkan lafalnya tapi ditaqdimkan maknanya. Makna secara utuhnya adalah :

الحمد الله الرحمن الرحيم رب العا لمين ملك يوم الدين.[17]

c. Kaidah Ketiga :

لاَيُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ المعَانِي[18]

"Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna".

Contoh sebagaimana firman Allah dalam surah *Al-Kāfirūn* (109): 1-6:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak

16 Ibid., 703.
17 Ibid., 704.
18 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." [19]

Lafal لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ sekilas tidak berdeda dengan وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ, akan tetapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Lafal لَاأَعْبُدُمَا تَعْبُدُونَ yang menggunakan betuk *muḍ āri'* mengandung arti bahwa Nabi Muhammad saw. tidak menyembah berhala pada waktu tersebut dan akan datang. Adapun lafal وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ dengan *ṣigah māḍi* mengandung penegasan *fi'il* pada waktu lampau. Seperti telah diketahui, bahwa sebelum kedatangan Islam, kaum musyrikin menganut paham politheisme atau menyembah banyak tuhan. Oleh karena itu, lafal ini menegaskan Nabi Muhammad Saw tidak menyembah berhala termasuk berhala yang telah lebih dulu mereka sembah.[20]

Itulah yang dimaksud oleh kaidah ini, tidak ada perbedaan lafal kecuali terdapat perbedaan makna didalamnya. Kedua lafal ini mempertegas unsur kemustahilan dulu, selalu dan selamanya Muhammad tidak akan menyembah tuhan kaum Quraiys (berhala). Penyebutan salah satu lafal saja tidak bisa mencakup semua makna tersebut.Disisi lain, ungkapan dengan bentuk ما هوبفاعل هذا lebih tinggi maknanya jika dibandingkan dengan ungkapan مايفعله, Karena ungkapan yang pertama betul-betul menegasikan adanya

19 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 604.
20 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an ,* 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan terjadinya fi'il atau perbuatan, berbeda dengan ungkapan yang kedua.[21]

d. Kaidah Keempat:

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيءُ فِي الإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَاداً لَهُ [22]

"Kaum Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukan mustahil terjadinya hal tersebut".

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (إستفهام) pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si-A kecil kemungkinan atau mustahil untuk pergi berperang, maka dikatakan kepadanya (أنت تجاهد؟ أأنت تجاهد؟). Pengulangan kalimat dalam bentuk istifham pada contoh tersebut untuk menunjukkan mustahil terjadinya *fi'il* dari *fā'il*, Hal ini seperti apa yang telah dicontohkan dalam firman Allah:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُمْ مُخْرَجُونَ

"Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?"[23]

Kalimat "ايعـدكم انكـم" kemudian diikuti oleh kalimat "انكـم ` مخرجون" mengandung arti mustahilnya kebangkitan setelah kematian.

21 Ibid.,707
22 Ibid.
23 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan jawaban dari pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari akhir.[24]

e. Kaidah Kelima.

التِكْرَارُ يَدُلُّ عَلَي الإِعْتِنَاء[25]

"Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut".

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulangkali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sifat-sifat Allah SWT yang kerap berulang kali dalam Al-Qur'an pada setiap surah menegaskan pentingnya untuk mengetahui dan kewajiban mengimaninya. Begitu juga dengan berbagai kisah umat terdahulu sebagai contoh yang sarat pesan dan hikmah.[26] Sebagai contoh dari aplikasi kaedah ini Q.S. *Al-Nabā'* (78): 1-5:

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

"1. tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya? 2. tentang berita yang besar, 3. yang mereka perselisihkan tentang ini. 4. sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, 5. kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui". [27]

Surah diatas bercerita tentang hari kiamat yang waktu terjadinya diperdebatkan banyak orang. Dalam surah tersebut lafal كلا

24 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an*, 709.
25 Ibid., 710.
26 Ibid.
27 Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahnya*, 864.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سيعلمون diulang dua kali menunjukkan bahwa hal yang diperdebatkan tersebut benar-benar tidak akan pernah bisa diketahui tepatnya.

f. Kaedah Keenam:

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَي التَّعَدُّدُ, بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ [28]

> "Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma'rifah(khusus/diketahui)".

Dalam kaedah bahasa arab apabila *isim* (kata benda) disebut dua kali atau berulang , maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah *isim al-nakirah*, (2) keduanya *isim al-ma'rifah*, (3) pertama *isim al-nakirah* dan kedua *isim al-ma'rifah*, serta (4) pertama *isim al-ma'rifah* dan kedua *isim al-nakirah*.[29]

Pertama, (kedua-duanya *isim al-nakirah*) maka *isim* kedua bukanlah yang pertama, dengan kata lain maksudnya menunjukkan pada hal yang berbeda.[30] Sebagaimana contoh ayat berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ عَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

> "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa".[31]

---

28 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an,* 711.
29 Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2011), 65.
30 Ibid., 65.
31 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud daripada kelemahan yang pertama adalah air mani, yang kedua adalah masa kanak-kanak, dan yang ketiga adalah masa tua.[32]

Kedua, jika keduanya dalam bentuk ma'rifat, maka umumnya yang kedua adalah yang pertama, sebab merujuk pada *alif* dan *lam* atau *iḍafah* yang menunjukkan pada makna yang diketahui. Seperti firman Allah dalam surah *Al-Fatiḥah* (1): 6-7:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

"6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[33]

Lafal *ṣirāt* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk *ism al-ma'rifah* yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lam* الصراط dan kedua dalam bentuk *ma'rifah* juga, yang ditandai dengan susunan *iḍāfah* صراط الذين. maka *isim* yang disebut kedua sama dengan yang pertama.[34]

Ketiga, (*isim al-nakirah* pertama dan *al-ma'rifah* kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama.[35] Sebagai contoh firman Allah dalam surah *Al-Muzammil* (73): 15-16:

32 Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqān,* 65.
33 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 01.
34 Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqān*, 65.
35 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولٗا شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا ١٥
فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَٰهُ أَخۡذٗا وَبِيلٗا ١٦

"15. Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. 16. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat". [36]

Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus Muhammad untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul yaitu nabi Musa as. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai nabi Musa as. dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaedah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya.[37]

Keempat, (pertama *isim ma'rifah* dan kedua *isim al-nakirah*) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarinah*). Oleh karena itu ia terbagi ke dalam dua:

Adakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah *al-Rūm* (30): 55:

36 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 575.
37 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, Vol XIV, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقۡسِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ مَا لَبِثُواْ غَيۡرَ سَاعَةٖۚ كَذَٰلِكَ كَانُواْ يُؤۡفَكُونَ ٥٥

"55. dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)". [38]

Lafal (الساعة) pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan *isim ma'rifah* sedang kedua menunjukkan *isim al-nakirah.*[39]

Dalam kasus ini lafal yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyāq al-kalām* dimana yang pertama berarti يوم الحساب (hari kiamat) sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.[40]

Di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam Q.S. *Al-Zumar* (39): 27-28:

وَلَقَدۡ ضَرَبۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا غَيۡرَ ذِي عِوَجٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ٢٨

"27. Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. 28. (ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa". [41]

38 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 411.
39 Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqān,* 65.
40 Ibid.
41 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafalh (القرآن) pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk *isim ma'rifah* dan yang kedua dalam bentuk *isim al-nakirah*.[42]

Dalam kasus ini yang dimaksud dengan Al-Qur'an yang disebut kedua, hakikatnya sama dengan "Al-Qur'an" yang disebutkan pertama.

g. Kaedah Ketujuh:

اِذَا اِتَّحَدَ اَلْشَّرْطَ وَالْجَزَاءَ لَفْظاً دَلَّ عَلَى اَلْفَخَامَةِ.[43]

"Apabila ketetapan dan jawaban bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut".

Dalam kaidah ini apabila terjadi pengulangan dengan lafaz yang sama, maka penyebutan yang pertama sebagai satu ketetapan sedang penyebutan yang kedua sebagai jawaban (keterangan) dari ketetapan tersebut, maka itu menunjukkan besarnya hal yang dimaksud. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut seperti dalam Q.S. *Al-Ḥāqqah* (69): 1-2:

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ [44]

"1. hari kiamat, 2. Apakah hari kiamat itu?"

atau surah. *Al-Wāqi'ah* (56): 27:

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾

42 Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqān*, 66.
43 Khalīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr, Jam'an*, 715.
44 Al-Qur'an, 69: 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan golongan kanan, Alangkah bahagianya golongan kanan itu". [45]

Dalam dua contoh diatas, lafal yang menjadi ketetapan (*mubtada'*) dan keterangan (khabar) adalah lafal yang sama. Kata الحاقة diulang dan bukan menggunakan lafal ماهي , pengulangan lafal *mubtada'* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini, menurut Ibn al-Dausy bermaksud sebagai pengagungan dan menggambarkan besarnya hal tersebut.

4. Fungsi *Tikrār*

Fungsi dari adanya *tikrār* dalam Al-Qur'an, al-Shuyuthi memberikan penjelasan dalam kitabnya *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Diantara ialah sebagai berikut :

a. Sebagai *taqrīr* (penetapan)

Dikatakan ucapan jika terulang berfungsi menetapkan. Diketahui bahwa Allah SWT telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Maka pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku.Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tikrār* bahwa setiap perkataan yang terulang merupakan *tikrār* (ketetapan) atas hal tersebut. sebagai contoh Allah berfirman Q.S. *Al-An'ām* (6) : 19:

45 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ أَيُّ شَيۡءٍ أَكۡبَرُ شَهَٰدَةٗۖ قُلِ ٱللَّهُۖ شَهِيدُۢ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا
ٱلۡقُرۡءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَۚ أَئِنَّكُمۡ لَتَشۡهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخۡرَىٰۚ
قُل لَّآ أَشۡهَدُۚ قُلۡ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَإِنَّنِي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ١٩

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". [46]

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut merupakan penetapan kebenaran tidak adanya Tuhan (sekutu) selain Allah.[47]

b. Sebagai *Ta'kīd* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih

Pembicaraan yang diulang mengandung unsur penegasan atau penekanan, bahkan menurut imam al-Suyuthi penekanan dengan menggunakan pola *tikrār* setingkat lebih kuat dibanding dengan bentuk *ta'kīd*. Hal ini karena *tikrār* terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena.

Selain itu, Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrār* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi. Contohnya, Allah berfirman dalam Q.S. *Al-Mu'min* (40): 38-39:

46 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 131.
47 Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahman al-Shuyuthy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. III (Kairo: Dār al-Hadits, 2004), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَـٰقَوْمِ إِنَّمَا هَـٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَـٰعٌ وَإِنَّ ٱلْـَٔاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"38. orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. 39. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal". [48]

Pengulangan kata "*yā qawmi*" pada kedua ayat diatas yang maknanya saling berkaitan, berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu. Jika ditakutkan poin-poin yang ingin disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang dan lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar.

c. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. *Al-Baqarah* (2): 89:

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada

48 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”.[49]

Pengulangan kata فلما جاءهم pada ayat diatas untuk mengingatkan atau mengembalikan bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan lain.

d. Sebagai *ta'ẓīm* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara)

Mengenai hal ini, telah dipaparkan dalam kaidah bahwa salah satu fungsi dari *tikrār* atau pengulangan adalah untuk menggambarkan besarnya hal yang dimaksud, sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam QS. *Al-Qāri'ah* (101) : 1-3:

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ [50]

“1. hari kiamat, 2. Apakah hari kiamat itu? 3. tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?”

49 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15.
50 Al-Qur'an, 101:1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id